



E-ISSN: 2723-3731

Jawa Dwipa

Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu
Volume 4 Nomor 1 Juni 2023

PRAGMATISME DAN EKSISTENSIALISME
Perspektif Filsafat Pendidikan

Oleh:

Gatot Wibowo

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah
gatotwb271@gmail.com

ABSTRAK

Pragmatisme sebagai aliran filsafat dikembangkan pertama kali di Amerika. Filsuf pertama yang memperkenalkan dan mengembangkan pemikiran pragmatisme adalah Charles S. Peirce yang menekankan tentang aktifitas dan tujuan manusia dalam memperoleh pengertian dan pengetahuan. Pemikir Amerika yang sangat lekat dengan filsafat pendidikan pragmatisme adalah John Dewey. Pragmatisme sebagai aliran filsafat dapat dipahami secara metafisis, epistemologis dan aksiologis. Filsafat eksistensialisme, yakni filsafat dengan pemikiran utamanya adalah “eksistensi mendahului esensi” bahwa manusia eksis/ada terlebih dahulu, kemudian dalam kehidupan dia memberi makna/esensi atas kehidupannya dengan fokus pada pengalaman individual. Eksistensialisme memberi individu suatu jalan berpikir mengenai kehidupan, apa maknanya bagi saya, apa yang benar untuk saya. Epistemologi eksistensialis menganggap bahwa individu bertanggung jawab akan pengetahuannya sendiri. Sumber pengetahuan yang utama adalah pengalaman pribadi. Guru yang ideal menurut eksistensialis adalah guru yang memberikan kebebasan ruang dialog bagi siswa untuk menemukan makna dirinya. Siswa mendapat kesempatan yang luas untuk mempelajari sesuatu yang menjadi minatnya, sehingga bisa menemukan jati dirinya. Metode pembelajaran yang tepat menurut eksistensialis adalah dialog, main peran, dan metode lain yang memberi kebebasan bagi siswa untuk bereksplorasi memaknai dirinya. Karena tugas pendidikan yang utama adalah merangsang setiap manusia agar tersadar bahwa dia sendirilah yang memiliki tanggung jawab untuk menciptakan makna dan definisi dirinya sendiri.

Kata Kunci : Pragmatisme dan Eksistensialisme Perspektif Filsafat Pendidikan

ABSTRACT

Pragmatism as a philosophical school was first developed in America. The first philosopher who introduced and developed pragmatic thinking was Charles S. Peirce who emphasized human activities and goals in gaining understanding and knowledge. The American thinker who is very attached to the educational philosophy of pragmatism is John Dewey. Pragmatism as a

philosophical school can be understood metaphysically, epistemologically and axiologically. Existentialism philosophy, namely philosophy with its main thought is "existence precedes essence" that humans exist/exist first, then in life he gives meaning/essence to his life with a focus on individual experience. Existentialism gives the individual a way of thinking about life, what it means to me, what is right for me. Existentialist epistemology assumes that individuals are responsible for their own knowledge. The main source of knowledge is personal experience. The ideal teacher according to existentialists is a teacher who provides freedom of dialogue space for students to find their own meaning. Students get a wide opportunity to learn something that is of interest to them, so they can find their identity. Appropriate learning methods according to existentialists are dialogue, role play, and other methods that give students the freedom to explore their own meaning. Because the main task of education is to stimulate every human being to realize that he alone has the responsibility to create his own meaning and definition.

Keywords: Pragmatism and Existentialism from the Perspective of Educational Philosophy

I. PENDAHULUAN

Pragmatisme (John Dewey, Charles Sandre Peirce, Wiliam James, Heracleitos) Dipandang sebagai filsafat Amerika asli. Namun, sebenarnya berpangkal pada filsafat empirisme Inggris, yang berpendapat bahwa manusia dapat mengetahui apa yang manusia alami. Pragmatisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis. Dengan demikian, bukan kebenaran obyektif dari pengetahuan yang penting melainkan bagaimana kegunaan praktis dari pengetahuan kepada individu-individu. Dasar dari pragmatisme adalah logika pengamatan, di mana apa yang ditampilkan pada manusia dalam dunia nyata merupakan fakta-fakta individual, konkret, dan terpisah satu sama lain. Dunia ditampilkan apa adanya dan perbedaan diterima begitu saja. Representasi realitas yang muncul di pikiran manusia selalu bersifat pribadi dan bukan merupakan fakta-fakta umum. Ide menjadi benar ketika memiliki fungsi pelayanan dan kegunaan. Dengan demikian, filsafat pragmatisme tidak mau direpotkan dengan pertanyaan-pertanyaan seputar kebenaran, terlebih yang bersifat metafisik, sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan filsafat Barat di dalam sejarah. Dunia akan bermakna hanya jika manusia mempelajari makna yang terkandung di dalamnya, dan perubahan merupakan keniscayaan dari sebuah realitas. Manusia tidak akan pernah menjadi manusia yang sesungguhnya jika mereka tidak berkreasi terhadap dirinya. Manusia adalah makhluk yang dinamis dan plastis.

Dalam sepanjang hidup manusia akan terus-menerus berkembang sesuai dengan kemampuan dan kreasinya. Dalam perkembangan tersebut manusia membutuhkan sesamanya, meniru, beradaptasi, bekerja-sama dan berkreasi mengembangkan kebudayaan di tengah-tengah komunitasnya. Baik dan buruk suatu peradaban ditentukan oleh kualitas perkembangan manusia. Manusia yang berkualitas akan mewarnai peradaban yang baik. Sebaliknya, manusia yang tidak berkualitas akan mewariskan/meninggalkan peradaban yang buruk, fulgar bahkan barbar. Pendidikan yang mengikuti pola filsafat pragmatisme akan berwatak humanis, dan pendidikan yang humanis akan melahirkan manusia yang humanis pula. Karena itu, pernyataan "man is the measure of all things" akan sangat didukung oleh penganut aliran pragmatis, sebab hakekat pendidikan itu sendiri adalah memanusiakan manusia.

Eksistensialisme (Jean Paul Sartre, Soren Kierkegaard, Martin Buber, Martin Heidegger, Karl Jasper, Gabriel Marcel, Paul Tillich) Memfokuskan pada pengalaman-pengalaman individu. Secara umum, eksistensialisme menekankan pilihan kreatif, subyektifitas pengalaman manusia dan tindakan konkrit dari keberadaan manusia atas setiap skema rasional untuk hakekat manusia atau realitas. Eksistensialisme adalah filsafat yang mengandung segala gejala dengan berpangkal kepada eksistensi. Pada umumnya kata eksistensi berarti keberadaan, tetapi di dalam filsafat eksistensialisme ungkapan eksistensi mempunyai arti yang khusus. Eksistensi adalah cara manusia berada di dalam dunia. Cara manusia berada di dalam dunia berbeda dengan cara berada Aliran-aliran Filsafat benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, juga yang satu berada di samping yang lain, tanpa hubungan. Tidak demikianlah cara manusia berada. Manusia berada bersama-sama dengan benda-benda itu. Benda-benda itu menjadi berarti karena manusia. Di samping itu, manusia berada bersama-sama dengan sesama manusia. Untuk membedakan dua cara berada ini di dalam filsafat eksistensialisme dikatakan bahwa bendabenda “berada,” sedangkan manusia “bereksistensi.” Jadi, hanya manusialah yang bereksistensi. Kata eksistensi berasal dari kata eks (keluar) dan sistensi, yang diturunkan dari kata kerja sisto (berdiri, menempatkan). Oleh karena itu, kata eksistensi diartikan manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya.

Manusia sadar bahwa dirinya ada. Bereksistensi oleh Heidegger disebut Dasein, dari kata da (di sana) dan sein (berada) sehingga kata ini berarti berada di sana, yaitu di tempat. Manusia senantiasa menempatkan diri di tengahnya dunia sekitarnya sehingga ia terlibat dalam alam sekitarnya dan bersatu dengannya. Sekalipun demikian manusia tidak sama dengan dunia sekitarnya, tidak sama dengan benda-benda, sebab manusia sadar akan keberadaannya itu. Ajaran eksistensialisme tidak hanya satu. Sebenarnya eksistensialisme adalah suatu aliran filsafat yang bersifat teknis, yang terjelma dalam berbagai macam sistem, yang satu berbeda dengan yang lain. Sekalipun demikian ada juga ciri-ciri yang sama, yang menjadikan sistem itu di antaranya adalah Motif pokok adalah apa yang disebut eksistensi, yaitu cara manusia berada. Hanya manusialah yang bereksistensi. Eksistensi adalah cara khas manusia berada. Pusat perhatian ini ada pada manusia. Oleh karena itu, bersifat humanistik; Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif, bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya; Di dalam eksistensialisme manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih sesama manusia; dan eksistensialisme memberi tekanan kepada pengalaman yang konkrit, pengalaman yang eksistensial. Hanya arti pengalaman ini berbeda-beda. Heidegger memberi tekanan kepada kematian, yang menyuramkan segala sesuatu, Marcel kepada pengalaman keagamaan dan Jaspers kepada pengalaman hidup yang bermacam-macam seperti kematian, penderitaan, perjuangan dan kesalahan.

Eksistensialisme menurut Martin Heidegger Martin Heidegger dilahirkan di Baden, Jerman, dan mempunyai pengaruh besar terhadap beberapa filosof di Eropa dan Amerika Selatan. Ia menerima gelar Doktor dalam bidang filsafat dari Universitas Freiburg di mana ia mengajar dan menjadi asisten Edmund Husserl (pencetus fenomenologi). Menurut Heidegger, eksistensialisme lebih dikenal sebagai bentuk gaya berfilsafat, pokok utamanya adalah manusia dan cara beradanya di tengah-tengah makhluk lainnya. Heidegger dianggap mempunyai pengaruh yang besar atau tidak dapat diabaikan terhadap eksistensialisme. Ia berusaha mengartikan makna keberadaan atau apa artinya bagi manusia untuk berada. Pertanyaan ini adalah salah satu pertanyaan mendasar dalam cakupan wilayah ontologi ajaran tentang yang berada). Karangannya yang sangat berkesan

ialah Being and Time dan Introduction to Metaphysics. Kebanyakan tulisannya membahas persoalan-persoalan seperti “What is being?” (apa maknanya bila suatu entitas dikatakan ada?), “Why is there something rather than nothing at all?,” begitu juga judul-judul tentang eksistensi manusia, kegelisahan, keterasingan, dan mati. Heidegger sangat kritis pada manusia zaman sekarang. Manusia yang hidup pada zaman modern hidup secara dangkal dan sangat memperhatikan kepada benda, kuantitas, dan kekuasaan personal. Manusia modern tidak mempunyai akar dan kosong oleh karena telah kehilangan rasa hubungan kepada wujud yang sepenuhnya. Benda yang konkrit harus ditingkatkan, sehingga manusia itu terbuka terhadap keseluruhan wujud. Hanya dengan menemukan watak dinamis dari eksistensilah, manusia dapat diselamatkan dari kekacauan dan frustrasi yang mengancamnya. Seseorang hanya hidup secara otentik sebagai suatu anggota dari kelompok yang hanya terdoga dengan bendabenda dan urusan hidup sehari-hari. Tetapi, jika ia mau, manusia dapat hidup secara otentik dan memusatkan perhatiannya pada kebenaran yang ia dapat mengungkapkannya, menghayati kehidupan dalam contoh kematian, dan begitu memandang hidupnya dengan perspektif yang baru.

Beberapa sifat eksistensialisme diantaranya, yakni : eksistensialisme pada dasarnya adalah gerakan protes terhadap filsafat barat tradisional dan masyarakat modern; Eksistensialisme menolak untuk bergabung kepada suatu aliran. Mereka menolak watak teknologi totalitarianisme yang impersonal; eksistensialisme membahas soal-soal kedudukan yang sulit dari manusia; Eksistensialisme menekankan kesadaran “ada” (being) dan eksistensi. Nilai kehidupan nampak melalui pengakuan terhadap individual, yakni “I” (aku) dan bukan “It.”; eksistensialis percaya bahwa tak ada pengetahuan yang terpisah dari subyek yang mengetahui. Kita mengalami kebenaran dalam diri kita sendiri. Kebenaran tak dapat dicapai secara abstrak. Oleh karena itu, eksistensialis menggunakan bentuk-bentuk sastra dan seni untuk mengekspresikan perasaan dan suasana hati; eksistensialisme menekankan individual, kebebasannya dan pertanggungjawabannya ; Dan Seperti Nietzsche, Sartre mengingkari adanya Tuhan. Manusia tidak diarahkan; ia menciptakan kehidupannya sendiri dan oleh sebab itu ia bertanggung jawab seluruhnya atas pilihan-pilihannya.

Randal Curren mengatakan bahwa filsafat pendidikan adalah penerapan serangkaian keyakinan-keyakinan filsafati dalam praktik pendidikan, Kneller mengatakan “hanya filsafat formal yang berusaha memahami realitas secara keseluruhan dengan menjelaskannya dengan cara yang paling umum dan sistematis, sehingga filsafat pendidikan berusaha memahami pendidikan secara keseluruhan, menafsirkannya melalui konsep umum yang akan mengimbangi pilihan tujuan dan kebijakan pendidikan kita. dengan cara yang sama bahwa filsafat umum menginterpretasikan temuan-temuan ini sebagaimana yang berkaitan dengan pendidikan. teori ilmiah tidak membawa implikasi pendidikan langsung; mereka tidak dapat diterapkan pada praktik pendidikan tanpa terlebih dahulu diperiksa secara filosofis”. Filsafat dalam arti formal berusaha untuk memahami kenyataan sebagai suatu keseluruhan dengan menjelaskannya sedemikian rupa secara dan sistematis. Filsafat pendidikan yang berusaha untuk memahami pendidikan secara lebih mendalam, menafsirkannya dengan menggunakan konsep-konsep umum yang dapat menjadi petunjuk atau arah bagi tujuan-tujuan dan kebijakan pendidikan. Dengan cara yang sama, filsafat umum mengkoordinasikan temuan-temuan dari berbagai cabang ilmu, dan filsafat pendidikan menafsirkan temuan-temuan ini untuk digunakan dalam bidang pendidikan. Teori-teori ilmiah tidak memiliki implikasi langsung dalam pendidikan; teori-teori ini tidak dapat langsung diterapkan dalam praktik pendidikan tanpa terlebih dahulu diuji secara filsafati. Teori filsafat pendidikan ialah teori rasional tentang pendidikan. Di samping teori filsafat pendidikan, ada pula

teori ilmu pendidikan. Teori ini adalah teori rasional dan ada bukti empiris tentang pendidikan. Selanjutnya Kneller juga mengatakan bahwa filsafat pendidikan bersandar pada filsafat umum atau filsafat formal; artinya masalah-masalah pendidikan juga merupakan bagian dari cara berpikir filsafat secara umum. Seseorang tidak dapat memberikan kritik pada kebijakan yang baru tanpa memikirkan masalah-masalah filsafati yang umum seperti hakikat kehidupan yang baik sebagai arah yang akan dituju oleh pendidikan, kodrat manusia itu sendiri, sebab yang dididik itu adalah manusia; dan yang dicari adalah hakikat kenyataan yang terdalam, yang menjadi pencarian semua cabang ilmu. Oleh karena itu, filsafat pendidikan merupakan penerapan filsafat formal dalam lapangan pendidikan.

Sebagaimana halnya dengan filsafat umum, filsafat pendidikan bersifat spekulatif, preskriptif, dan analitik. Bersifat spekulatif artinya bahwa filsafat membangun teori-teori tentang hakikat manusia, masyarakat dan dunia dengan cara menyusunnya sedemikian rupa menginterpretasikan berbagai data dari penelitian pendidikan dan penelitian ilmu-ilmu perilaku (psikologi behavioristic). Filsafat bersifat preskriptif artinya filsafat pendidikan mengkhususkan tujuan-tujuannya, yaitu bahwa pendidikan seharusnya mengikuti tujuan-tujuan itu dan cara-cara yang umum harus digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Filsafat pendidikan bersifat analitik tatkala filsafat pendidikan berupaya menjelaskan pernyataan-pernyataan spekulatif dan preskriptif, menguji rasionalitas ide-ide pendidikan, baik konsistensinya dengan ide-ide yang lain maupun cara-cara yang berkaitan dengan adanya distorsi pemikiran. Konsep-konsep pendidikan diuji secara kritis; demikian pula dikaji juga apakah konsep-konsep tersebut memadai ataukah tidak ketika berhadapan dengan fakta yang sebenarnya. Filsafat pendidikan berusaha menjelaskan banyak makna yang berbeda yang berhubungan dengan berbagai istilah-istilah yang banyak yang digunakan dalam lapangan pendidikan seperti : kebebasan, penyesuaian, pengalaman, kebutuhan, dan pengetahuan. Penerjemahan istilah-istilah akan sampai pada hal-hal yang bersifat hakiki, maka kajian filsafati tentang pendidikan akan ditelaah oleh cabang filsafat yang bernama metafisika atau ontology. Ontology menjadi salah satu landasan dalam filsafat pendidikan. Selain itu, kajian pendidikan secara filsafati memerlukan pula landasan epistemologis dan aksiologis.

II. PEMBAHASAN

Pragmatisme merupakan ajaran aliran filsafat yang menekankan bahwa pemikiran itu menurut tindakan yang artinya bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis. Dengan demikian, bukan kebenaran objektif dari pengetahuan yang penting melainkan bagaimana kegunaan praktis dari pengetahuan kepada individu-individu. Tokoh populer pengembang Pragmatisme di antaranya : Charles, James, John. Charles Sandre Peirce menyatakan bahwa sesuatu dikatakan berpengaruh bila memang memuat hasil yang praktis dan pragmatism sebenarnya bukan suatu filsafat, bukan metafisika dan bukan teori kebenaran melainkan suatu teknik untuk membantu manusia dalam memecahkan masalah. Pernyataan tersebut Pierce menegaskan bahwa pragmatisme tidak hanya sekedar ilmu yang bersifat teori dan dipelajari hanya untuk berfilsafat serta mencari kebenaran belaka juga bukan metafisika karena tidak pernah memikirkan hakikat dibalik realitas tetapi konsep pragmatisme lebih cenderung pada tataran ilmu praktis untuk membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi manusia. William James menamakan filsafatnya dengan “pragmatisme”, ia juga menamainya “empirisme radikal”. Sedangkan empirisme radikal adalah suatu aliran yang harus tidak menerima suatu unsur alam

bentuk apa pun yang tidak dialami secara langsung. James dalam karyanya *The Meaning of The Truth* mengemukakan tidak ada kebenaran mutlak, yang berlaku umum, yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri dan terlepas dari segala akal yang mengenal, melainkan yang ada hanya kebenaran-kebenaran 'plural'. Yang dimaksud kebenaran-kebenaran plural adalah apa yang benar dalam pengalaman-pengalaman khusus yang setiap kali dapat diubah oleh pengalaman berikutnya.

John Dewey sekalipun bekerja terlepas dari William James, namun menghasilkan pemikiran yang menampilkan persamaan dengan gagasan James. Dewey adalah seorang yang pragmatis. Menurutnya, filsafat bertujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia serta lingkungannya atau mengatur kehidupan manusia serta aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sebagai pengikut pragmatisme, John Dewey menyatakan bahwa tugas filsafat adalah memberikan pengarahan bagi perbuatan nyata. Filsafat tidak boleh larut dalam pemikiran-pemikiran metafisis yang kurang praktis dan tidak ada faedahnya. Secara teoritis, gerakan pragmatisme berawal dari upaya formulasi yang dilakukan oleh Charles Sanders Peirce meskipun kemudian pragmatism dikembangkan oleh William James. Dewey memusatkan perhatiannya pada masalah-masalah yang menyangkut etika, pemikiran sosial dan pendidikan. ketiga tokoh populer dalam pengembangan pragmatism, Peirce dipandang sebagai penggagas pragmatisme, James sebagai pengembangnya dan Dewey sebagai orang yang menerapkan pragmatisme dalam berbagai bidang kehidupan.

Eksistensialisme merupakan suatu aliran filsafat yang lahir untuk menentang zamannya. Ia lahir sebagai reaksi terhadap cara berpikir yang telah ada seperti materialisme dan idealisme dan barangkali juga kekecewaan terhadap agama (Kristen). Hal ini terjadi akibat perang dunia, baik yang pertama maupun yang kedua. Eksistensialisme menentang ajaran materialisme setelah memperhatikan manusia sedalam-dalamnya. Materialisme mengajarkan manusia pada prinsipnya hanya benda sebagai akibat dari proses unsur-unsur kimia, manusia sama saja dengan benda lain seperti kerbau, pohon dan sebagainya. Tidak berbeda sama sekali antara keduanya sekalipun ada kelebihan manusia apabila diperhatikan bentuknya. Eksistensialisme terus menentang materialisme yang mengajarkan manusia pada dasarnya seperti benda lain dan menurut materialisme manusia akan kembali kepada asal dari percampuran unsur-unsur kimia dalam tanah seperti semula. Dengan demikian, materialisme melupakan usaha atau cara manusia berada di dunia karena kenyataannya manusia berjuang menghadapi dunia. Manusia tidak semata-mata ada di dalam dunia, tetapi ia sadar, hidup dan mengalami adanya. Dunia dihadapi manusia dengan memahami arti dan guna dari semua benda sehingga ia mengerti apa yang ada di hadapannya. Manusia adalah subjek yang sadar. Oleh karena itu, kesalahan yang ditentang oleh eksistensialisme karena materialisme memandang manusia sebagai materi semata-mata tanpa memperhatikan unsur lain. Materialisme melupakan unsur potensi batiniah, rohaniah dari manusia. Padahal manusia mempunyai kesadaran dan pikiran yang dimiliki dari asal kejadiannya.

Makna Eksistensi umumnya diartikan sebagai keberadaan, tetapi di dalam filsafat eksistensialisme ungkapan eksistensi mempunyai arti yang khusus. Eksistensi adalah cara manusia berada di dalam dunia. Cara manusia berada di dalam dunia berbeda dengan cara berada benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, juga yang satu berada di samping yang lain, tanpa hubungan. Tidak demikianlah cara manusia berada. Manusia berada bersama dengan benda-benda itu. Benda-benda itu menjadi berarti karena manusia. Di samping itu, manusia berada bersama-sama dengan sesama manusia. Untuk membedakan dua cara berada ini, di dalam filsafat eksistensialisme dikatakan bahwa benda-benda "berada" sedang manusia "bereksistensi". Oleh karenanya, hanya manusialah yang bereksistensi. Adapun kata eksistensi adalah berasal dari kata

“ex” berarti keluar, dan “sistensi” yang diturunkan dari kata kerja sisto (berdiri, menempatkan). Oleh karena itu, kata eksistensi diartikan: manusia berdiri sebagai diri sendiri, dengan keluar dari dirinya. Manusia sadar bahwa dirinya ada. Ini berarti bahwa eksistensi bermakna manusia itu mengalami dirinya sendiri dengan mengalami barang lain, barulah bereksistensi. Dalam hal ini, ada hubungan permanen dan ketat antara subjek dengan objek. Manusia tidak memisahkan diri dari dunia luar karena ada dunia luar, maka subjek berbuat, memberi arti sehingga objek dapat berarti karena dimengerti oleh subjek. Oleh karena dunia luar itulah, maka manusia berbuat ini dan itu, kemudian orang lain mengetahuinya. Kata Drijarkara berada dengan menempati sama dengan berada ke luar dari dirinya sendiri, maka manusia menduduki diri sendiri dan berada dalam dirinya sendiri sebab dia berkata “Aku”. Dia mengalami diri sendiri dan sebagai diri sendiri. Ia mengalami dirinya sebagai pribadi. Ia menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya. Dengan kesibukannya itu, ia menemukan dirinya sendiri. Demikianlah ia bereksistensi.

Ajaran eksistensialisme tidak hanya satu. Sebenarnya eksistensialisme adalah suatu aliran filsafat yang bersifat teknis, yang menjelma dalam bermacam – macam sistem yang satu berbeda dengan yang lain. Sekalipun demikian, sistem-sistem itu dapat dicap sebagai filsafat eksistensialisme. Beberapa ciri yang dimiliki bersama di antaranya adalah: Motif pokok adalah eksistensi yaitu cara manusia berada. Hanya manusialah yang bereksistensi. Pusat perhatian adalah pada manusia. Oleh karena itu, bersifat humanistik; Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif, berbuat, menjadi, dan merencanakan. Setiap saat, manusia menjadi lebih atau kurang dari dirinya; Filsafat eksistensialisme memandang manusia sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai dan masih harus dibentuk. Pada hakikatnya, manusia terikat kepada dunia sekitarnya; dan Tekanan filsafat eksistensialisme adalah kepada pengalaman yang konkret, yakni pengalaman yang eksistensial. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pangkal tolak filsafat eksistensialisme ialah eksistensi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa eksistensi merupakan peristiwa yang azasi. Manusia menjadi sadar agar bisa berbuat, dan berbuat bertujuan dalam berbuat dia menyempurnakan dirinya.

Adapun aliran di dalam filsafat eksistensialisme diantaranya eksistensialisme teistik dan Ateistik. Eksistensialisme Teistik yang diwakili oleh Soren Kierkegaard. Seorang tokoh yang dianggap sebagai Bapak eksistensialisme. Ia berasal dari Denmark. Ajarannya mengandung harapan (optimistik) untuk hidup di dunia ini. Ia percaya bahwa ada cahaya dalam kegelapan. Ia juga berpendapat bahwa eksistensi manusia ialah manusia merasa bersalah terhadap Tuhan. Adapun eksistensialisme manusia adalah hidup, ketakutan, harapan, putus asa dan mati, yang kesemuanya itu menjadi pemikiran Kierkegaard. Akan tetapi, dalam situasi demikian, percaya kepada Tuhan dapat menolong mengatasi ketakutan dan putus asa yang disebabkan oleh kedosaan. Di samping adanya kepercayaan demikian harus pula disertai segala kesungguhan sebagai eksistensi yang harus menghadapi realitas. Manusia harus berbuat, bertindak dan bereksistensi demi kebebasan dalam keterbatasan dengan adanya mati. Kierkegaard berpendapat pula bahwa hanya manusia yang bereksistensi; yang bereksistensi setiap saat karena bereksistensi adalah bertindak. Manusia bukan saja individu di hadapan dirinya, tetapi juga individu di hadapan Tuhan. Dari ajaran tersebut sehingga dikatakan bahwa Kierkegaard memandang manusia dalam gerak vertikal yang pada akhirnya ke Tuhan. Kierkegaard mengemukakan pula tentang stadium hidup manusia yang dibagi dalam tiga tingkatan yaitu : Stadium Estetis ialah orang yang berpikir tanpa gerak. Ia dapat memikirkan segala sesuatu, tapi ia sendiri ada di luar yang dipikirkan itu. Ia tidak menyelaminya malahan tidak menyentuhnya, artinya hanya berpikir untuk berpikir. Kierkegaard benci terhadap eksistensi yang sekadar terletak pada taraf estetis; Stadium Etis ialah orang berpikir

memusatkan ke dalam dirinya, tak ada soal lain baginya daripada kesalahan atau kedosaannya sendiri. Kesungguhan dipandanginya sebagai hal yang tidak menyenangkan, melainkan sebagai batin sendiri yang harus diubahnya. Renungannya berpuncak pada tindakan etis, tapi tidak memperlakukan diri sendiri untuk diubah. Dalam stadium ini, orang belum meninggalkan yang umum karena ia mencari ukuran tingkah laku yang umum; dan Stadium Religious menyatakan tentang diputuskanlah segala ikatan umum. Muncul manusia sebagai subjek yang individual dalam hubungannya dengan yang kongkret yaitu Tuhan yang kongkret dan sungguh ada. Minatnya tidak lagi pada diri sendiri, tapi pada Tuhan. Tuhan yang hidup sebagai manusia dalam waktu, tapi berhubungan juga dengan keabadian. Adapun hasilnya ialah perubahan manusia karena imannya. Di situlah ia mengetahui eksistensinya.

Eksistensialisme Ateistis tokoh terkenal Jean Paul Sartre, Ia seorang filsuf Perancis. Azas pertama ajarannya ialah eksistensi adalah keterbukaan. Manusia tidak lain cara ia menjadikan dirinya. Ini berarti manusia harus dihadapi sebagai subjek, artinya manusia tidak akan selesai dengan ikhtiarnya. Manusia tidak lain adalah tindakannya sendiri. Menurut Sartre, apapun eksistensi manusia, ia sendiri yang bertanggung jawab karena ia dapat memilih yang baik dan yang kurang baik baginya. Oleh sebab itu, ia tidak dapat mempermasalahkan orang lain, apalagi akan menggantungkan diri kepada Tuhan. Pertanggungjawaban tersebut didasarkan atas suatu perhitungan bahwa apa yang dilakukan manusia akan diperbuat pula oleh orang lain. Perbuatan manusia yang telah dipertimbangkan masak-masak merupakan gambaran manusia yang sebenarnya. Dengan demikian, dapat digambarkan betapa besar beban manusia terhadap seluruh manusia pada umumnya. Sartre memandang bahwa apa saja yang dibuat manusia mempunyai tujuan dan arti tertentu. Manusia hidup dalam buatan manusia sendiri. Manusia menjalankan eksistensi manusia dalam alam buatan manusia sendiri. Manusia dapat menembus konstruksi dan mendobrak alam konstruksi. Ia berpandangan bahwa dalam hidup ini tidak ada norma, semua serba tidak menentu. Oleh karena itu, manusia mengalami kesepian yang dapat membawa kepada keputusan. Sartre mengajarkan pula tentang kesadaran. Sadar, berarti sadar terhadap sesuatu, sesuatu di luar dirinya. Di sini berarti antara bahwa diri seseorang dengan sesuatu yang lain, ada hubungan dan ada komunikasi. Pendapat Sartre lebih lanjut bahwa adanya hubungan dengan sesuatu yang di luar, berarti meniadakan sesuatu. Maknanya, orang yang sadar tidak identik dengan dirinya sendiri, dia bukanlah ia. Dia yang sadar tentang dirinya selalu berbuat terus untuk mengubah dirinya. Dia selalu dalam peralihan dan peniadaan itu berjalan terus-menerus. Ajaran sentral Sartre ialah kemerdekaan karena kemerdekaan itu sendiri milik manusia yang azasi. Tanpa kemerdekaan, manusia tidak ada artinya lagi. Hal itu menurut Sartre tidak ada determinasi. Sekalipun orang dipaksa, didorong atau ditarik umpamanya, manusia tetap mempunyai sikap, mau atau tidak mau, maka kemerdekaan dalam arti yang sebenarnya tetap ada. Manusia mempunyai kemerdekaan untuk bertindak dan berbuat. Kemerdekaan adalah mutlak. Kemerdekaan tidak dapat disempitkan maknanya bagi manusia, sekalipun maut merupakan batas dari kebebasan. Menurut Sartre, batas itu di luar eksistensi manusia. Maut tidak mempunyai arti apa-apa dalam hubungannya dengan eksistensi manusia.

Menurut John Dewey, filsafat merupakan teori umum dan landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan dan tugasnya adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyelidiki factor-faktor realitas dan pengalaman yang banyak terdapat dalam lapangan pendidikan, karena filsafat dan pendidikan memiliki hubungan hakiki dan timbal balik, maka berdirilah filsafat pendidikan yang berusaha menjawab dan memecahkan persoalan-persoalan pendidikan yang bersifat filosofis dan memerlukan jawaban secara filosofis, kemunculan filsafat pendidikan ini

disebabkan banyaknya perubahan dan permasalahan yang timbul di lapangan pendidikan yang tidak mampu dijawab oleh ilmu filsafat. Ditambah dengan banyaknya ide-ide baru dalam dunia pendidikan yang berasal dari tokoh-tokoh filsafat Yunani diantaranya Socrates, Plato dan Aristoteles.

Sejarah filsafat menyatakan bahwa Socrates adalah seorang pemikir besar kuno yang gagasan filosofis dan metode pengajarannya sangat mempengaruhi teori dan praktik pendidikan di seluruh dunia Barat. Prinsip dasarnya bahwa peranan penting metode dialektis yang digunakan sebagai dasar teknis pendidikan yang direncanakan untuk mendorong seorang pelajar berpikir secara cermat, untuk menguji-coba diri sendiri dan untuk memperbaiki pengetahuannya. Seorang guru tidak boleh memaksakan gagasan-gagasan atau pengetahuannya kepada seorang siswa, karena seorang siswa dituntut untuk bisa mengembangkan pemikirannya sendiri dengan berpikir secara kritis guna meneruskan intelektualitas, mengembangkan kebiasaan-kebiasan dan kekuatan mental seseorang dalam merangsang penalaran yang cermat dan disiplin mental yang akan menghasilkan perkembangan intelektual yang terus-menerus dan standar moral yang tinggi. Socrates menunjukkan bahwa jawaban-jawaban terbaik atas pertanyaan moral adalah cita-cita yang diajarkan oleh para pendiri-pendiri agama, cita-cita yang melekat pada ketuhanan, cinta kepada umat manusia dan kejahatan, hormat terhadap kebenaran, sikap yang tak berlebih-lebihan, kebaikan hati, kerendahan hati, toleransi, kejujuran dan segala kebajikan-kebajikan lama. Dengan berpikir induksi manusia akan mampu untuk menertibkan, dan mengubah dirinya sehingga kesungguhan mengetahui dan mengerti apa yang benar dan dapat menyadari konsekuensi-konsekuensi akan perbuatan yang benar orang.

Filsafat Plato tentang pendidikan itu sangat perlu, baik bagi dirinya selaku individu maupun sebagai warga negara. Idealnya dalam sebuah negara pendidikan memperoleh tempat yang paling utama dan mendapatkan perhatian yang paling khusus, hal ini tugas pendidikan adalah tugas dan panggilan yang sangat mulia, maka ia harus diselenggarakan oleh negara karena merupakan suatu tindakan pembebasan dari belenggu ketidaktahuan dan ketidakbenaran yang menjadikan orang-orang akan mengetahui apa yang benar dan apa yang tidak benar ataupun akan mengenal apa yang baik dan apa yang jahat, apa yang patut dan apa yang tidak. Maka jelaslah bahwa peranan pendidikan yang paling utama bagi manusia adalah membebaskan dan memperbaharui yang akan membentuk manusia utuh, yakni manusia yang berhasil menggapai segala keutamaan dan moralitas jiwa yang mengantarkannya ke idea yang tinggi yaitu kebajikan, kebaikan dan keadilan sampai akhir hayat. Menurut Plato bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menemukan kemampuan-kemampuan ilmiah setiap individu dan melatihnya sehingga ia menjadi seorang warga negara yang baik, masyarakat yang harmonis, yang melaksanakan tugas-tugasnya secara efisien sebagai anggota masyarakat juga menekankan perlunya perencanaan dan pemograman sebaik-baiknya agar mampu mencapai sasaran yang idamkan. Pendidikan direncanakan dan diprogramkan menurutnya menjadi tiga tahap sesuai tingkat usia, yakni : Pertama pendidikan yang diberikan kepada taruna hingga sampai duapuluh tahun, kedua dari usia dua puluh tahun sampai tiga puluh tahun dan ketiga dari usia tiga puluh tahun sampai empat puluh.

Aristoteles dalam filsafat pendidikan menyatakan agar orang dapat hidup baik maka ia harus mendapatkan pendidikan. Pendidikan bukanlah soal akal semata-mata, melainkan soal memberi bimbingan pada perasaan-perasaan yang lebih tinggi yaitu akal, guna mengatur nafsu-nafsu. Akal sendiri tidak berdaya, sehingga ia memerlukan dukungan-dukungan perasaan yang lebih tinggi agar diarahkan secara benar. Pendidikan yang baik itu yang mempunyai tujuan untuk kebahagiaan. Dan kebahagiaan tertinggi adalah hidup spekulatif. Aristoteles juga menganggap

penting pembentukan pada tingkat pendidikan dasar. Pada tingkat pendidikan usia muda itu, perlu ditanamkan kesadaran aturan-aturan moral dan untuk memperoleh pengetahuan, manusia harus melebihi dari binatang-binatang lain dalam berpikir, harus mengamati dan secara hati-hati menganalisis struktur-struktur, fungsi-fungsi organisme itu, dan segala yang ada dalam alam. Oleh karena itu prinsip pokok pendidikan adalah pengumpulan dan penelitian fakta-fakta belajar induktif, suatu pencarian yang objektif akan kebenaran sebagai dasar dari semua ilmu pengetahuan. Pendidikan yang baik sebaiknya diberikan kepada semua anak. Putra-putri, semua warga negara, sebaiknya diajar sesuai dengan kemampuan mereka, sebagaimana doktrin Plato tentang keberadaan individu. Yang jelas, disiplin merupakan hal yang esensial dalam mengajarkan para pemuda untuk mematuhi perintah-perintah dan mengendalikan gerakan hati mereka.

III. PENUTUP

Implikasi pragmatisme terhadap Pendidikan dinyatakan Dewey, bahwa secara realistis mengkritik praktek pendidikan yang hanya menekankan pentingnya peranan guru dan mengesampingkan para siswa dalam system pendidikan. Jadi menurut Dewey pendidikan harus bersifat partisipatif, yaitu pendidikan yang dalam prosesnya menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pendidikan. Pola pendidikan partisipatif menuntut para peserta didik agar dapat melakukan pendidikan secara aktif. Bukan hanya pasif, mendengar, mengikuti, mentaati, dan mencontoh guru. Tanpa mengetahui apakah yang diikutinya baik atau buruk. Dalam pendidikan partisipatif seorang pendidik lebih berperan sebagai tenaga fasilitator sedangkan keaktifan lebih dibebankan kepada peserta didik. Pendidikan partisipatif dapat diterapkan dengan cara mengaktifkan peserta didik pada proses pembelajaran yang berlangsung. Siswa dituntut untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional, keterampilan, kreativitas. Dengan cara melibatkan siswa secara langsung ke dalam proses belajar. Sehingga nantinya peserta didik dapat secara mandiri mencari problem solving dari masalah yang dihadapi. Dewey meyakini bahwa pusat dari kurikulum seharusnya mencakup pengalaman peserta didik. Jika kurikulum menjadi tujuan pendidikan, itu berarti peserta didik berhenti berpikir, berhenti merenungkan pengalamannya, dan pada akhirnya kematian masyarakat itu sendiri. Pendidikan harus membawa konsep mengenai perubahan dan perkembangan masyarakat. Kurikulum harus mengabdikan kepada peserta didik sehingga dengan bantuan kurikulum peserta didik dapat merealisasikan dirinya, mewujudkan bakat-bakat, nilai, sikap untuk hidup dalam masyarakat. Dengan kata lain, apa yang tersaji dalam kurikulum adalah interaksi antar peserta didik serta interaksi guru dan murid. Bukan relasi menguasai ataupun relasi subjek-objek di mana peserta didik adalah pihak yang harus menerima tanpa bertanya. Interaksi ini bukan hanya persoalan interaksi fisik, tapi juga bersifat sosiologis. Artinya, nilai, tujuan, sikap, makna telah termasuk di dalamnya. Seringkali, hal-hal demikian disebut sebagai kurikulum tersembunyi. Melalui penelitiannya terhadap pendidikan, Dewey melihat sekolah dan kurikulumnya memisahkan aspek-aspek pengalaman peserta didik menjadi apa yang disebutnya spesialisasi. Bagi Dewey, dengan pemisahan demikian peserta didik seolah-olah dapat menjawab seluruh permasalahan. Dewey justru berpandangan sebaliknya. Pemisahan ini akan membawa masalah serius di tataran praktis. Pengalaman si peserta didik dikoyakkan dan diatur menurut sebuah prinsip tertentu. Dewey menyebutkan 3 akibat dari hal ini. Pertama, dunia pribadi peserta didik berhadapan dengan dunia impersonal yang sempit namun karena ditata berdasarkan prinsip tertentu, peserta didik seolah berhadapan dengan semua persoalannya. Kedua, keterpisahan integralitas hidup peserta didik dan adanya spesialisasi dan pembagian dalam

kurikulum. Ketiga, prinsip klasifikasi yang logis berhadapan dengan ikatan yang utuh dari hidup peserta didik. Ketiga hal ini mau mengatakan bahwa peserta didik dan kurikulum seperti dua aspek yang sangat berbeda. Tapi, pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah mengapa kurikulum tetap diperlukan dalam pendidikan formal? Kurikulum tetap diperlukan lantaran kurikulum adalah mediasi dalam pendidikan formal. Kurikulum bukanlah mengarahkan peserta didik mencari jati dirinya.

Implikasi eksistensialisme terhadap Pendidikan, dititikberatkan pada tujuan pendidikan di Indonesia, maka tidak bisa lepas dari Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan di Indonesia tersebut, maka relevansi ajaran pokok filsafat eksistensialisme dengan tujuan pendidikan di Indonesia adalah terletak pada nilai dasar eksistensialisme untuk membina kawasan afektif dengan unsur-unsurnya yang pada gilirannya dapat mewujudkan perilaku, yang mencerminkan tergambaranya kepribadian yang utuh. Ajaran eksistensialisme tentang keber”ada”an manusia berarti memandang manusia secara utuh, baik aspek jasmani maupun dataran rohani yang bukan saja aspek pikir, tapi juga berkesadaran. Hal ini dapat sebagai jalan untuk mengantarkan pemikiran dan praksis pendidikan untuk menuju terwujudnya kepribadian yang utuh, yakni sebagai manusia yang tepat dalam menentukan minat, sikap, dan apresiasi terhadap nilai-nilai, dan norma kehidupan. Ajaran eksistensialisme tentang makna bereksistensi bahwa bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif, berbuat, menjadi, dan merencanakan. Hal ini dapat mendorong ke arah pemikiran dan praksis pendidikan untuk mengantarkan anak didik memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab, dan beretos kerja. Pada gilirannya hal itu dapat untuk mewujudkan gambaran manusia yang cerdas, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kepribadian yang mantap. Ajaran filsafat eksistensialisme teistis tentang stadium religius bahwa manusia sebagai subjek yang individual dalam hubungannya dengan Tuhan. Hasilnya ialah perubahan manusia karena imannya. Hal ini dapat mendorong ke arah pemikiran dan praksis pendidikan guna mengarahkan anak didik memiliki sikap atau kepribadian amanah (dapat dipercaya), pegang janji, kearifan, dan kemandirian. Pendidikan ini pada gilirannya dapat mewujudkan gambaran manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur dalam arti yang sebenarnya, maksudnya beriman dan berbudi pekerti luhur yang dilandasi oleh keikhlasan bukan karena ada udang di balik batu. Adapun ajaran filsafat eksistensialisme ateistis dari tokoh Sartre mengenai azas eksistensi tentang keterbukaan, kesadaran, dan kemerdekaan tak ada batas; tak ada norma. Hal ini justru anarki dan oportunistis karena bertentangan dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, cukuplah di sini dikatakan bahwa dari seorang filsuf atau dari ajaran filsafat, yang tidak bisa kita setujui, dan kita bisa belajar banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hisarma Saragih, dkk. 2021. Filsafat Pendidikan, Yayasan Kita Menulis. Cet.1, ISBN: 978-623-342-011-2.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2017. Filsafat Pendidikan, Rajawali Pers, Cet 6, ISBN 978-979-769-372-5

Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd, 2016. Filsafat Pendidikan; The Choice Is Yours, Valia Pustaka Jogjakarta, Cet I ISBN : 978-602-71540-8-7

Dr. H.Amka, M.Si, 2019. Filsafat Pendidikan, Nizamia Learning Center, Cet I, ISBN : 978-623-7169-27-7.

Rukiyati Dan L. Andriyani Purwastuti, 2015 Mengenal Filsafat Pendidikan, UNY Press, Cet I, ISBN: 978-602-7981-3